

Pelatihan Keterampilan Presentasi Bahasa Inggris bagi Remaja Musala Al-Hidayah di Tangerang Kota

English Presentation Skills Training for the Youth of Al-Hidayah Musala in Tangerang City

Hamzah Puadi Ilyas ^{1*}

Muhammad Ariyudha Rio
Satriabudhi ²

^{1*}Department of English Language
Education, Prof. Dr. Hamka
University, Jakarta, Indonesia

²Department of Aviation
Engineering Technology, Politeknik
Kirana Tangerang, Banten,
Indonesia

email: hamzahpuadi@uhamka.ac.id

Kata Kunci

Presentasi berbahasa Inggris;
Remaja musala;
Pendidikan nonformal;
Kepercayaan diri.

Keywords:

English presentation;
Musala youth;
Non-formal education;
self-confidence.

Received: April 2026

Accepted: July 2026

Published: August 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan aktivitas positif bagi remaja dalam rangka memakmurkan musala sekaligus membekali mereka dengan keterampilan yang dapat menunjang pembelajaran di sekolah, khususnya kemampuan presentasi berbahasa Inggris. Mitra kegiatan adalah Remaja Musala Al-Hidayah yang berlokasi di Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Tanah Tinggi, Tangerang Kota. Permasalahan utama mitra meliputi terbatasnya tenaga sukarela yang dapat memberikan pelatihan kepada remaja, kurangnya kegiatan pendidikan nonformal yang mendukung peningkatan pengetahuan umum, serta minimnya akses pembelajaran tambahan bahasa Inggris di luar sekolah. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan pelatihan presentasi berbahasa Inggris dengan menggunakan metode partisipatif yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, latihan terbimbing, praktik presentasi, dan pemberian umpan balik. Materi disusun secara kontekstual berdasarkan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta agar lebih mudah dipahami dan dipraktikkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman dasar peserta mengenai struktur dan teknik presentasi berbahasa Inggris, memberikan pengalaman langsung dalam berbicara di depan umum, serta menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat fungsi musala sebagai ruang pembinaan remaja yang produktif dan edukatif. Dengan demikian, pelatihan presentasi berbahasa Inggris bagi remaja Musala Al-Hidayah dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan nonformal yang relevan dalam mendukung pengembangan kapasitas remaja di lingkungan masyarakat.

Abstract

This community service program aimed to provide positive activities for youth in order to enliven the mosque while equipping them with skills that support their learning at school, particularly English presentation skills. The partner for this program was the youth community of Al-Hidayah Musala in Tanah Tinggi, Tangerang City. The main problems faced by the partner included the limited number of volunteers who could provide training for the youth, the lack of non-formal educational activities to enhance their general knowledge, and limited access to additional English learning outside school. To address these problems, the community service team conducted an English presentation training program using a participatory approach consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. The training activities included material presentations, discussions, guided practice, performance presentations, and feedback sessions. The materials were designed in context, based on the participants' daily experiences, so they could be understood and practiced more easily. The results of the program showed that the training improved the participants' basic understanding of the structure and techniques of English presentations, provided them with direct experience in speaking in front of an audience, and increased their confidence in using simple English. In addition, this program also strengthened the role of the musala as a productive and educational space for youth development. Therefore, English presentation training for the youth of Al-Hidayah Musala can serve as a relevant form of non-formal education in supporting youth capacity building within the community.



© 2026 Hamzah Puadi Ilyas, Muhammad Ariyudha Rio Satriabudhi. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12706>

How to cite: Ilyas, H. P., Satriabudhi, M. A. R. (2026). Pelatihan Keterampilan Presentasi Bahasa Inggris bagi Remaja Musala Al-Hidayah di Tangerang Kota. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(8), 2428-2440. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12706>

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan pada era global menuntut generasi muda tidak hanya memiliki kecakapan akademik formal, tetapi juga keterampilan komunikasi yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan dunia yang semakin terhubung (Shabalala, 2025). Salah satu keterampilan yang semakin penting adalah kemampuan berbahasa Inggris (Lubis *et al.*, 2024; Putri *et al.*, 2024), karena bahasa ini tidak lagi dipahami sekadar sebagai mata pelajaran sekolah, melainkan juga sebagai sarana untuk mengakses ilmu pengetahuan, teknologi, jejaring sosial, dan peluang pengembangan diri yang lebih luas. Dalam konteks remaja, penguasaan bahasa Inggris menjadi semakin bermakna ketika diarahkan pada penggunaan yang praktis, komunikatif, dan dekat dengan kebutuhan sehari-hari (Ilyas *et al.*, 2026). Salah satu bentuk keterampilan praktis tersebut adalah kemampuan melakukan presentasi berbahasa Inggris. Presentasi tidak hanya menuntut penguasaan unsur kebahasaan, seperti kosakata, pelafalan, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara, tetapi juga melatih keberanian tampil, kemampuan menyusun gagasan secara sistematis, keterampilan menyampaikan pesan kepada audiens, serta rasa percaya diri saat berbicara di depan umum (Hasanuddin *et al.*, 2025; Jonatan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pelatihan presentasi berbahasa Inggris dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran integratif karena menghubungkan aspek linguistik, personal, dan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris yang dirancang secara interaktif, komunikatif, dan berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi bahasa, motivasi belajar, dan kepercayaan diri peserta (Juliarta *et al.*, 2025; Novawan *et al.*, 2025; Tuti *et al.*, 2025). Selain itu, pelatihan presentasi lisan juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, kreativitas, dan keberanian peserta dalam menyampaikan gagasan di depan umum (Banafi, 2025; Nguyen *et al.*, 2025; Yeduen, 2025). Dengan demikian, kebutuhan akan pembelajaran tambahan di luar sekolah menjadi semakin nyata, terutama bagi remaja yang memerlukan ruang belajar yang fleksibel, kontekstual, dan mampu menjawab keterbatasan yang tidak selalu dapat diatasi oleh pendidikan formal. Dalam konteks tersebut, lembaga sosial dan keagamaan di tingkat komunitas, termasuk musala, memiliki potensi besar untuk menjadi ruang penguatan kapasitas remaja. Musala tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi pusat pembinaan generasi muda melalui kegiatan yang positif, edukatif, dan memberdayakan. Konteks ini tampak nyata pada mitra kegiatan, yaitu Remaja Musala Al-Hidayah yang berlokasi di Kelurahan Tanah Tinggi, Tangerang Kota. Berdasarkan informasi dari Dewan Kemakmuran Musala (DKM), lingkungan sekitar musala memiliki cukup banyak anak muda yang aktif mengikuti berbagai kegiatan yang kemudian terwadahi dalam Ikatan Remaja Musala (IRM). Keberadaan IRM menunjukkan bahwa remaja di lingkungan tersebut memiliki modal sosial yang baik karena mereka tidak hanya berkumpul untuk kepentingan internal kelompok, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi adik-adik mereka yang masih berada pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Aktivitas ini mencerminkan adanya semangat kolektif, kepedulian sosial, dan potensi kepemimpinan yang dapat terus dikembangkan. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh ketersediaan kegiatan pembinaan yang memadai, terutama dalam bidang pendidikan nonformal yang dapat memperluas wawasan dan mendukung pembelajaran mereka di sekolah. Salah satu kebutuhan yang muncul adalah pembelajaran bahasa Inggris. Sebelumnya, pernah dilaksanakan kursus bahasa Inggris dasar bagi anggota IRM yang duduk di bangku sekolah menengah atas, tetapi kegiatan tersebut tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan tenaga pengajar bahasa Inggris yang dapat mendampingi mereka secara konsisten. Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara antusiasme belajar remaja dengan akses terhadap layanan pembelajaran tambahan yang mereka butuhkan. Di sisi lain, tidak semua keluarga anggota IRM memiliki kemampuan ekonomi yang memadai untuk menyediakan kursus bahasa Inggris di luar sekolah. Akibatnya, remaja yang sebenarnya memiliki minat belajar tinggi justru berada dalam situasi yang kurang mendukung untuk memperoleh penguatan keterampilan berbahasa asing. Dengan demikian, persoalan utama mitra bukan terletak pada rendahnya kemauan belajar, melainkan pada terbatasnya akses, dukungan pengajar, dan kesinambungan program pembinaan. Sejumlah kegiatan sejenis yang telah dipublikasikan menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris untuk remaja dan pelajar pada dasarnya efektif ketika dirancang secara partisipatif, interaktif, dan berbasis praktik. Pelatihan bahasa Inggris tingkat dasar bagi siswa di berbagai

komunitas terbukti mampu meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis ketika didukung oleh permainan edukatif, diskusi kelompok, dan latihan langsung (Juliarta *et al.*, 2025). Program berbasis tindakan yang mengintegrasikan analisis kebutuhan, *pre-test* dan *post-test*, simulasi, proyek kolaboratif, serta pendampingan adaptif juga dilaporkan mampu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dan motivasi peserta (Novawan *et al.*, 2025). Dalam konteks yang lebih spesifik, *English Club for Youth* menunjukkan pentingnya membangun komunitas belajar yang mendorong latihan aktif dan berkelanjutan (Tuti *et al.*, 2025), sementara pelatihan bahasa Inggris berbasis simulasi peran juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi praktis peserta (Indriani *et al.*, 2024). Dalam ranah presentasi, berbagai penelitian menegaskan bahwa kegiatan presentasi lisan dapat meningkatkan kosakata, pemahaman gramatikal, kreativitas, kemampuan berbicara di depan umum, dan rasa percaya diri, terutama ketika peserta memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan gagasan, menerima umpan balik, lalu mencoba kembali pada siklus berikutnya (Banafi, 2025; Nguyen *et al.*, 2025; Yeduen, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dengan pendekatan interaktif, simulasi, dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara remaja (Putra, 2025; Ratih *et al.*, 2025). Bahkan, inovasi teknologi seperti AI dan VR mulai digunakan untuk mendukung latihan presentasi agar peserta lebih percaya diri dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya (Palma *et al.*, 2025; Yıldız, 2025; Zhu *et al.*, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan terdahulu dilakukan dalam konteks sekolah menengah, perguruan tinggi, komunitas wisata, atau komunitas pemuda umum. Pelatihan yang secara khusus menyasar remaja musala sebagai komunitas belajar berbasis lingkungan keagamaan masih sangat terbatas. Selain itu, banyak program terdahulu lebih menekankan peningkatan kemampuan bahasa Inggris secara umum atau *public speaking* secara luas, tetapi belum secara spesifik menggabungkan penguatan presentasi berbahasa Inggris dengan tujuan memakmurkan musala melalui aktivitas remaja yang positif. Di sinilah letak kebaruan program ini, yaitu mengintegrasikan pemberdayaan remaja, penguatan fungsi sosial musala, dan pelatihan presentasi berbahasa Inggris dalam satu kerangka pengabdian yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Berdasarkan pemetaan terhadap kegiatan terdahulu, pelatihan bahasa Inggris bagi remaja umumnya telah diarahkan pada peningkatan keterampilan berbahasa dasar melalui permainan edukatif, diskusi kelompok, simulasi, komunitas belajar, dan latihan komunikasi praktis (Indriani *et al.*, 2024; Juliarta *et al.*, 2025; Novawan *et al.*, 2025; Tuti *et al.*, 2025). Pada ranah yang lebih khusus, pelatihan presentasi dan *public speaking* juga telah banyak dilakukan untuk meningkatkan keberanian berbicara, penguasaan kosakata, kelancaran, organisasi gagasan, dan rasa percaya diri peserta ketika tampil di depan umum (Banafi, 2025; Mardiyah *et al.*, 2025; Nguyen *et al.*, 2025; Putra, 2025; Ratih *et al.*, 2025; Yeduen, 2025). Namun, sebagian besar kegiatan tersebut masih berpusat pada lingkungan sekolah, perguruan tinggi, komunitas pemuda umum, atau kelompok masyarakat tertentu, sehingga belum banyak memperlihatkan bagaimana pelatihan presentasi berbahasa Inggris dapat dikembangkan dalam komunitas remaja berbasis musala sebagai ruang pendidikan nonformal. Celah inilah yang menjadi dasar program ini. Kekhasan program terletak pada upaya menghubungkan tiga aspek secara terpadu, yaitu pemberdayaan remaja, penguatan fungsi sosial musala, dan pelatihan presentasi berbahasa Inggris melalui materi yang dekat dengan pengalaman peserta. Dengan demikian, program ini tidak hanya menempatkan musala sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembinaan remaja yang mendukung keberanian berbicara, pembelajaran bahasa Inggris sederhana, dan keterlibatan positif remaja dalam kehidupan komunitas. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, kegiatan ini bertujuan menyediakan aktivitas positif bagi remaja Musala Al-Hidayah agar keterlibatan mereka dalam memakmurkan musala tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui kegiatan edukatif yang memperkuat peran musala sebagai ruang pembinaan generasi muda di lingkungan sekitar. Kedua, kegiatan ini bertujuan membekali remaja dengan keterampilan presentasi berbahasa Inggris yang dapat menunjang pembelajaran mereka di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris, sekaligus memperluas keberanian mereka untuk berbicara di depan orang lain. Lokus kegiatan berada di Kelurahan Tanah Tinggi, Tangerang Kota, dengan sasaran utama remaja yang masih duduk di bangku sekolah dan tergabung dalam IRM Al-Hidayah. Sasaran program tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan dasar mengenai cara melakukan presentasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga diarahkan pada pembentukan rasa percaya diri peserta. Untuk mencapai sasaran tersebut, materi pelatihan disusun sesuai

dengan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan remaja, sehingga topik yang dipresentasikan tidak bersifat abstrak atau terlalu sulit, melainkan dekat dengan kehidupan mereka, seperti hobi, sekolah, tokoh favorit, kebiasaan sehari-hari, atau langkah-langkah melakukan suatu kegiatan. Pendekatan seperti ini penting agar peserta tidak merasa terbebani oleh tuntutan bahasa yang terlalu tinggi, melainkan bertumbuh secara bertahap melalui pengalaman berbicara yang realistis dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbahasa Inggris, tetapi juga memperkuat fungsi sosial musala sebagai ruang pembinaan remaja yang produktif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan nonformal masa kini (Mardiyah *et al.*, 2025; Putra, 2025; Ratih *et al.*, 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui penjelasan singkat, diskusi, latihan terbimbing, praktik presentasi, serta pemberian umpan balik. Kegiatan dilaksanakan di Musala Al Hidayah, Kelurahan Tanah Tinggi, Kota Tangerang, pada Desember 2025. Peserta kegiatan berjumlah 12 orang yang merupakan remaja anggota Ikatan Remaja Musala Al Hidayah. Karakteristik peserta terdiri atas remaja yang masih menempuh pendidikan pada jenjang SMP, dengan rentang usia 13-15 tahun. Sebagian peserta telah memperoleh pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, tetapi belum memiliki banyak kesempatan untuk berlatih presentasi berbahasa Inggris dalam suasana belajar nonformal. Pelatihan berlangsung selama tiga hari, dengan durasi sekitar 2-3 jam untuk setiap pertemuan. Setiap pertemuan dirancang untuk menghubungkan pemahaman dasar presentasi, penyusunan isi, latihan penggunaan ungkapan bahasa Inggris sederhana, praktik tampil, serta refleksi terhadap performa peserta. Pendekatan semacam ini dinilai relevan karena pelatihan bahasa Inggris yang interaktif, komunikatif, dan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta, keterampilan berbahasa, dan motivasi belajar mereka (Juliarta *et al.*, 2025; Novawan *et al.*, 2025; Tuti *et al.*, 2025). Demikian pula, pelatihan presentasi dan *public speaking* menunjukkan hasil yang lebih optimal ketika peserta diberi kesempatan untuk berlatih secara bertahap, tampil secara langsung, dan menerima masukan untuk perbaikan penampilan berikutnya (Mardiyah *et al.*, 2025; Ratih *et al.*, 2025; Yeduen, 2025). Sasaran utama kegiatan ini adalah remaja yang tergabung dalam Ikatan Remaja Musala (IRM) Al-Hidayah, khususnya mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Sasaran ini dipilih berdasarkan hasil analisis situasi yang menunjukkan bahwa remaja musala memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri, tetapi masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pembelajaran tambahan bahasa Inggris di luar sekolah. Oleh karena itu, program difokuskan pada pelatihan dasar presentasi berbahasa Inggris, dengan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan awal, pengalaman belajar, serta kebutuhan nyata peserta. Penyesuaian materi dilakukan agar peserta dapat belajar secara bertahap dan tidak merasa terbebani oleh materi yang terlalu kompleks. Topik-topik presentasi dipilih dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta, seperti pengenalan diri, sekolah, hobi, tokoh favorit, kegiatan harian, dan langkah melakukan suatu aktivitas. Pendekatan kontekstual seperti ini penting karena terbukti membantu peserta memahami isi pembelajaran dengan lebih mudah dan mendorong mereka untuk berani menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata (Indriani *et al.*, 2024; Tuti *et al.*, 2025). Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Agar alur kegiatan lebih terukur, setiap tahap dirinci berdasarkan waktu, kegiatan, materi, metode, luaran, dan penanggung jawab sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel I. Rincian tahapan pelaksanaan kegiatan.

Waktu	Kegiatan	Materi	Metode	Output	Penanggung jawab
Tahap persiapan	Koordinasi awal dengan DKM dan pengurus Ikatan Remaja Musala Al Hidayah	Identifikasi kebutuhan mitra, pendataan peserta, penentuan jadwal, penyusunan bahan ajar, dan penyiapan instrumen evaluasi	Diskusi, wawancara singkat, dan analisis kebutuhan sederhana	Tersusunnya jadwal kegiatan, daftar peserta, bahan pelatihan, lembar observasi, angket kepercayaan diri, dan rubrik penilaian presentasi	Tim pengabdi, DKM, dan pengurus Ikatan Remaja Musala
Pertemuan pertama	Pengenalan dasar presentasi berbahasa Inggris	Pengertian presentasi, tujuan presentasi, struktur pembukaan, isi, dan penutup, serta contoh ungkapan sederhana dalam presentasi	Ceramah singkat, tanya jawab, diskusi, dan contoh praktik	Peserta memahami struktur dasar presentasi dan mengenal ungkapan pembuka, penyampaian isi, serta penutup dalam bahasa Inggris sederhana	Tim pengabdi
Pertemuan kedua	Latihan menyusun bahan presentasi singkat	Pemilihan topik, penyusunan gagasan utama, pembuatan kalimat sederhana, latihan kosakata, dan latihan pelafalan	Latihan terbimbing, kerja individu, kerja kelompok kecil, dan pendampingan langsung	Peserta menghasilkan rancangan presentasi singkat berdasarkan topik yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti hobi, sekolah, tokoh favorit, atau kegiatan harian	Tim pengabdi dan pengurus IRM
Pertemuan ketiga	Praktik presentasi berbahasa Inggris	Penyampaian presentasi singkat, penggunaan ungkapan bahasa Inggris sederhana, kontak mata, volume suara, keberanian tampil, dan organisasi isi	Simulasi, praktik individu atau kelompok kecil, observasi, dan umpan balik langsung	Peserta memperoleh pengalaman tampil di depan audiens dan menerima masukan terkait pelafalan, kelancaran, keberanian, isi presentasi, serta penggunaan bahasa Inggris	Tim pengabdi
Tahap evaluasi	Penilaian hasil praktik dan refleksi kegiatan	Evaluasi performa presentasi, partisipasi peserta, dan kepercayaan diri setelah pelatihan	Rubrik penilaian skala 1 sampai 4, lembar observasi, angket kepercayaan diri, dan refleksi singkat	Tersedianya data capaian peserta, catatan perkembangan, masukan dari peserta, dan rekomendasi untuk kegiatan lanjutan	Tim pengabdi dan pengurus IRM

Pada tahap awal dilakukan pula identifikasi kebutuhan peserta secara sederhana berdasarkan informasi dari mitra mengenai kondisi awal remaja, pengalaman belajar bahasa Inggris sebelumnya, dan hambatan yang mereka hadapi dalam memperoleh pembelajaran tambahan. Selain itu, tim menyusun bahan ajar dan media pelatihan yang meliputi materi dasar tentang presentasi, contoh ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris, latihan penyusunan naskah presentasi, dan contoh performa presentasi singkat. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip sederhana, aplikatif, komunikatif, dan sesuai dengan konteks pendidikan nonformal. Langkah ini sejalan dengan berbagai kegiatan pelatihan bahasa Inggris yang diawali dengan analisis kebutuhan peserta agar materi dan strategi pembelajaran lebih tepat sasaran (Juliarta *et al.*, 2025; Novawan *et al.*, 2025). Pada tahap pelaksanaan, materi diberikan secara bertahap agar peserta dapat mengikuti proses belajar sesuai kemampuan awal mereka. Pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan konsep presentasi, tujuan presentasi, dan struktur sederhana yang meliputi pembukaan, isi, dan penutupan. Pertemuan kedua diarahkan pada latihan menyusun naskah singkat dengan topik yang dekat dengan kehidupan peserta, seperti pengenalan diri, sekolah, hobi, tokoh favorit, kegiatan harian, atau langkah melakukan suatu kegiatan. Pertemuan ketiga digunakan untuk praktik presentasi individu atau kelompok kecil. Dalam praktik tersebut, peserta diminta menyampaikan presentasi singkat menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana. Setelah peserta tampil, tim pengabdi memberikan umpan balik mengenai pelafalan, kelancaran, keberanian, kontak mata, organisasi isi, serta penggunaan ungkapan presentasi. Peserta juga diperkenalkan pada ungkapan-ungkapan dasar yang umum digunakan dalam presentasi, misalnya untuk membuka presentasi, memperkenalkan topik, menjelaskan poin utama, dan menutup penyampaian. Kedua, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab agar peserta lebih memahami materi sekaligus memiliki kesempatan untuk

menyampaikan kesulitan yang mereka alami. Ketiga, peserta mengikuti latihan terbimbing dalam menyusun bahan presentasi singkat berdasarkan topik yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam tahap ini, tim pengabdian mendampingi peserta dalam memilih kosakata, menyusun kalimat sederhana, mengucapkan, dan menyampaikan gagasan secara runtut. Keempat, peserta melakukan praktik presentasi secara individu maupun berkelompok di depan peserta lain. Praktik ini menjadi inti kegiatan karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta untuk berbicara dalam bahasa Inggris di hadapan audiens. Kelima, setelah praktik dilakukan, tim memberikan umpan balik secara langsung mengenai aspek pengucapan, kelancaran, keberanian, kontak dengan audiens, dan organisasi isi presentasi. Mekanisme pembelajaran berupa praktik dan umpan balik ini penting karena keterampilan presentasi tidak cukup dipahami secara teoretis, tetapi perlu dibangun melalui pengulangan, refleksi, dan pembiasaan (Banafi, 2025; Nguyen *et al.*, 2025; Yeduen, 2025). Metode praktik langsung dan pemberian umpan balik dipilih karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa presentasi lisan efektif meningkatkan kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, kepercayaan diri, serta kemampuan mengorganisasi ide ketika peserta diberi kesempatan untuk tampil, dievaluasi, lalu memperbaiki performanya secara bertahap (Banafi, 2025; Nguyen *et al.*, 2025; Yeduen, 2025). Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peserta tidak dituntut untuk tampil sempurna, tetapi didorong untuk berani mencoba sesuai kemampuan awal mereka. Tim pengabdian menggunakan pendekatan komunikatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif pembelajaran, sehingga mereka diberi ruang untuk memilih atau menyesuaikan topik presentasi dengan pengalaman masing-masing. Dengan cara ini, isi presentasi menjadi lebih mudah dipahami dan disampaikan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mengurangi rasa takut, meningkatkan kenyamanan belajar, dan memperkuat keyakinan peserta bahwa presentasi dalam bahasa Inggris dapat dilakukan secara sederhana. Temuan dari pelatihan *public speaking* remaja dan pelatihan presentasi bahasa Inggris juga menunjukkan bahwa suasana belajar yang suportif, interaktif, dan tidak menghakimi sangat berpengaruh terhadap peningkatan keberanian peserta dalam berbicara di depan umum (Mardiyah *et al.*, 2025; Putra, 2025; Ratih *et al.*, 2025). Pada tahap evaluasi, ketercapaian kegiatan diukur dengan tiga instrumen, yaitu lembar observasi proses, rubrik penilaian presentasi, dan angket kepercayaan diri. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keaktifan peserta dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengikuti latihan, membantu teman, dan mencoba tampil. Rubrik penilaian presentasi digunakan untuk menilai performa peserta saat praktik presentasi. Angket kepercayaan diri digunakan untuk mengetahui perubahan persepsi peserta sebelum dan setelah kegiatan, khususnya terkait keberanian berbicara dalam bahasa Inggris, kesiapan tampil di depan teman, dan keyakinan menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana. Rubrik penilaian presentasi menggunakan skala 1 sampai 4. Skor 1 menunjukkan bahwa kemampuan peserta masih sangat terbatas dan memerlukan pendampingan penuh. Skor 2 menunjukkan bahwa peserta mulai mampu melakukan presentasi, tetapi masih sering bergantung pada teks dan bantuan pendamping. Skor 3 menunjukkan bahwa peserta cukup mampu melakukan presentasi dengan beberapa kesalahan yang tidak mengganggu pemahaman. Skor 4 menunjukkan bahwa peserta mampu melakukan presentasi dengan baik, jelas, runtut, dan percaya diri. Aspek yang dinilai meliputi pelafalan, kelancaran, organisasi isi, penggunaan ungkapan bahasa Inggris, keberanian tampil, dan kontak dengan audiens. Rincian rubrik disajikan pada Tabel 2.

Tabel II. Rubrik penilaian presentasi peserta.

Aspek penilain	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Pelafalan	Ucapan sulit dipahami dan peserta sangat sering berhenti saat berbicara.	Ucapan mulai dapat dipahami, tetapi masih terdapat banyak kesalahan bunyi.	Ucapan cukup jelas meskipun masih terdapat beberapa kesalahan yang tidak mengganggu pemahaman.	Ucapan jelas, tepat, dan mudah dipahami oleh audiens.
Kelancaran	Peserta banyak terdiam, sangat ragu, dan hampir sepenuhnya bergantung pada teks.	Peserta masih sering berhenti dan membaca sebagian besar teks presentasi.	Peserta cukup lancar meskipun sesekali masih melihat teks.	Peserta berbicara lancar, runtut, dan tidak terlalu bergantung pada teks.
Organisasi isi	Isi presentasi belum tersusun dengan jelas dan belum menunjukkan bagian pembuka, isi, dan penutup.	Isi presentasi mulai tampak, tetapi urutannya belum runtut.	Isi presentasi cukup runtut dengan pembuka, isi, dan penutup yang dapat dikenali.	Isi presentasi tersusun runtut, jelas, dan mudah diikuti oleh audiens.
Penggunaan ungkapan bahasa Inggris	Peserta belum mampu menggunakan ungkapan dasar presentasi dalam bahasa Inggris.	Peserta menggunakan sedikit ungkapan dasar, tetapi masih memerlukan banyak bantuan.	Peserta menggunakan beberapa ungkapan dasar dengan cukup tepat.	Peserta menggunakan ungkapan pembuka, penyampaian isi, dan penutup dengan tepat.
Keberanian tampil	Peserta belum berani tampil tanpa dorongan kuat dari pendamping.	Peserta berani tampil, tetapi masih tampak sangat ragu dan cemas.	Peserta cukup berani tampil meskipun masih terlihat gugup.	Peserta tampil dengan percaya diri, tenang, dan berani mencoba menggunakan bahasa Inggris.
Kontak dengan audiens	Peserta hampir tidak melihat audiens dan hanya menunduk atau membaca teks.	Peserta sesekali melihat audiens, tetapi lebih banyak membaca teks.	Peserta cukup sering melihat audiens saat menyampaikan presentasi.	Peserta mampu menjaga kontak mata sederhana dengan audiens secara baik.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan terhadap respons, partisipasi, dan keterlibatan peserta dalam sesi diskusi, latihan, dan praktik. Model evaluasi seperti ini relevan dengan berbagai program pelatihan bahasa Inggris dan presentasi yang menekankan pentingnya observasi proses, penampilan peserta, serta umpan balik sebagai dasar perbaikan program selanjutnya (Mardiyah *et al.*, 2025; Novawan *et al.*, 2025; Yeduen, 2025). Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan mampu menjawab kebutuhan mitra sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan lanjutan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, keberhasilan kegiatan ini diukur dari meningkatnya pengetahuan dasar peserta tentang presentasi berbahasa Inggris, bertambahnya pengalaman mereka dalam berbicara di depan umum, serta tumbuhnya rasa percaya diri untuk menyampaikan gagasan sederhana dalam bahasa Inggris. Dengan metode pelaksanaan yang partisipatif, praktis, dan kontekstual, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan keterampilan teknis presentasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi remaja Musala Al-Hidayah. Di samping itu, pelaksanaan kegiatan ini juga memperkuat peran musala sebagai ruang pembinaan generasi muda yang produktif dan edukatif. Dalam perspektif yang lebih luas, model pelatihan seperti ini selaras dengan kecenderungan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya interaktivitas, praktik, pendampingan, dan pemanfaatan pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris dan pengembangan keterampilan presentasi, termasuk penggunaan teknologi pendukung seperti AI dan VR sebagai potensi pengembangan pada program berikutnya (Palma *et al.*, 2025; Yıldız, 2025; Zhu *et al.*, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan presentasi berbahasa Inggris bagi remaja Musala Al Hidayah di Kelurahan Tanah Tinggi, Tangerang Kota, menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan mitra, terutama dalam penyediaan kegiatan edukatif bagi remaja musala dan penguatan keterampilan bahasa Inggris yang mendukung pembelajaran mereka di sekolah. Keterlibatan peserta tidak hanya terlihat dari kehadiran mereka selama dua

hari pelatihan, tetapi juga dari respons mereka dalam proses pembelajaran. Berdasarkan lembar observasi kegiatan, sebanyak 12 dari 12 peserta aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama sesi penjelasan materi. Selain itu, seluruh peserta terlibat dalam diskusi penyusunan naskah presentasi, dan juga seluruh peserta bersedia praktik presentasi di depan teman-temannya. Catatan observasi juga menunjukkan bahwa beberapa peserta yang semula hanya mendengarkan mulai berani mengajukan pertanyaan tentang cara membuka presentasi, memilih kosakata yang tepat, dan mengucapkan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Salah satu peserta menyampaikan, “Awalnya saya takut bicara bahasa Inggris, tetapi setelah latihan saya jadi berani mencoba”. Bukti ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta tidak hanya bersifat umum, tetapi juga dapat dilihat dari keaktifan bertanya, kesediaan berlatih, dan keberanian tampil selama kegiatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai studi pelatihan bahasa Inggris bagi remaja yang menegaskan bahwa peserta lebih mudah terlibat ketika pembelajaran dirancang secara interaktif, komunikatif, dan dekat dengan pengalaman mereka (Juliarta *et al.*, 2025; Novawan *et al.*, 2025; Tuti *et al.*, 2025).



Gambar 1. Peserta pelatihan.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta terhadap konsep dasar presentasi berbahasa Inggris. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memandang presentasi bahasa Inggris sebagai kegiatan yang sulit karena menuntut keberanian berbicara, penguasaan kosakata, pelafalan, dan kemampuan tampil di depan orang lain. Pada awal kegiatan, hanya 5 peserta yang dapat menyebutkan bagian dasar presentasi secara lengkap, yaitu pembukaan, isi, dan penutupan. Setelah pelatihan, jumlah tersebut meningkat menjadi seluruh peserta. Peserta juga mulai mampu menggunakan ungkapan sederhana, seperti “Good morning”, “My name is”, “Today I want to talk about”, dan “Thank you for listening”. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan landasan awal bagi peserta untuk memahami presentasi sebagai keterampilan yang dapat dipelajari secara bertahap, bukan sebagai beban yang harus dilakukan secara sempurna sejak awal. Ringkasan capaian sebelum dan sesudah pelatihan disajikan pada Tabel 3.

Tabel III. Capaian peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Aspek yang diamati	Sebelum pelatihan	Sesudah pelatihan
Pemahaman struktur presentasi	Lima peserta dapat menyebutkan pembukaan, isi, dan penutupan secara lengkap.	Seluruh peserta dapat menyebutkan pembukaan, isi, dan penutupan secara lengkap.
Penggunaan ungkapan pembuka	Sebagian besar peserta belum mengetahui ungkapan pembuka presentasi dalam bahasa Inggris.	Seluruh peserta mampu menggunakan ungkapan pembuka sederhana, seperti “Good morning” dan “My name is.”
Penyampaian topik	Peserta masih kesulitan menyampaikan topik presentasi dalam kalimat sederhana.	Peserta mulai mampu menyampaikan topik dengan ungkapan sederhana, seperti “Today I want to talk about my hobby.”
Keberanian tampil	Sebagian peserta masih ragu tampil dan cenderung menunggu dorongan.	Sebagian peserta mulai bersedia tampil setelah memperoleh contoh, latihan, dan pendampingan.
Ketergantungan pada teks	Peserta cenderung membaca teks secara penuh ketika berlatih.	Beberapa peserta mulai mampu membuka presentasi dengan dua atau tiga kalimat tanpa membaca seluruh teks.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan presentasi berbahasa Inggris yang disusun secara bertahap dapat membantu peserta memahami teknik presentasi dasar sekaligus meningkatkan kesiapan mereka untuk tampil di depan audiens (Mardiyah *et al.*, 2025; Yeduen, 2025). Selain peningkatan pemahaman, hasil kegiatan memperlihatkan perubahan perilaku pada aspek keberanian tampil dan kepercayaan diri peserta. Pada praktik awal, sebagian peserta masih membaca teks secara penuh, berbicara dengan suara pelan, dan jarang melihat audiens. Bahkan, beberapa peserta perlu didampingi untuk memulai kalimat pertama. Setelah memperoleh contoh, latihan terbimbing, dan umpan balik, peserta mulai menunjukkan perubahan yang lebih konkret. Misalnya, peserta yang pada awalnya hanya membaca teks dapat membuka presentasi dengan dua atau tiga kalimat sederhana, seperti *"Good morning, everyone"*, *"My name is Rudy"*, dan *"Today I want to talk about my hobby"*. Beberapa peserta juga mulai mengurangi ketergantungan pada teks ketika menyampaikan bagian pembukaan dan penutupan. Perubahan ini memang belum menunjukkan penguasaan presentasi yang utuh, tetapi sudah memperlihatkan perkembangan awal dalam keberanian menggunakan bahasa Inggris di depan teman. Dengan demikian, keberanian berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh kesempatan berlatih, suasana belajar yang mendukung, dan umpan balik yang tidak membuat peserta takut melakukan kesalahan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa presentasi lisan dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara, dan keterampilan mengorganisasi gagasan ketika peserta diberi latihan yang cukup serta umpan balik yang membangun (Banafi, 2025; Nguyen *et al.*, 2025; Yeduen, 2025). Aspek lain yang muncul dari pelaksanaan kegiatan adalah meningkatnya kesadaran peserta bahwa materi presentasi dapat disusun dari topik-topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelatihan ini, peserta tidak diarahkan untuk membahas tema yang abstrak atau terlalu akademik, melainkan diminta menyiapkan presentasi singkat mengenai hobi, sekolah, tokoh favorit, kegiatan harian, atau tips melakukan sesuatu. Pendekatan ini terbukti membantu peserta dalam menyusun isi presentasi karena mereka berbicara tentang hal-hal yang telah mereka kenal. Secara pedagogis, strategi ini penting karena dapat menurunkan hambatan kognitif dan linguistik secara bersamaan. Peserta tidak perlu terlalu terbebani memikirkan isi yang kompleks, sehingga mereka dapat lebih fokus pada cara menyampaikan gagasan dalam bahasa Inggris sederhana. Hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang kontekstual lebih efektif diterapkan pada peserta remaja dalam setting pendidikan nonformal. Ketika isi materi dekat dengan pengalaman mereka, proses belajar menjadi lebih alami, lebih menyenangkan, dan lebih memungkinkan munculnya partisipasi aktif. Temuan ini mendukung hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pengalaman nyata, praktik langsung, dan simulasi lebih mudah diterima oleh peserta remaja dan komunitas belajar nonformal (Indriani *et al.*, 2024; Tuti *et al.*, 2025). Dari sisi metode, pelatihan ini menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi, diskusi, latihan terbimbing, praktik presentasi, dan pemberian umpan balik merupakan rangkaian yang efektif untuk konteks mitra. Penyampaian materi memberikan dasar konseptual, diskusi membuka ruang klarifikasi, latihan terbimbing membantu peserta menyusun presentasi, sedangkan praktik dan umpan balik menjadi inti yang memperkuat keterampilan nyata peserta. Umpan balik yang diberikan secara langsung tetapi tetap membangun membantu peserta memahami kekuatan dan kelemahan mereka, baik dalam aspek pengucapan, kelancaran, susunan isi, maupun penampilan saat berbicara di depan audiens. Mekanisme ini sejalan dengan temuan-temuan pada kegiatan serupa yang menunjukkan bahwa presentasi akan lebih efektif meningkatkan kemampuan berbicara apabila dilakukan melalui siklus latihan, penampilan, evaluasi, dan perbaikan secara bertahap (Mardiyah *et al.*, 2025; Nguyen *et al.*, 2025; Yeduen, 2025). Dengan demikian, pelatihan ini menegaskan bahwa keterampilan presentasi berbahasa Inggris lebih tepat dikembangkan melalui pengalaman langsung daripada hanya melalui penjelasan teoritis. Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial-edukatif bagi mitra. Bagi remaja Mushola Al-Hidayah, pelatihan ini menjadi bentuk aktivitas positif yang memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan musala. Hal ini penting karena persoalan mitra bukan hanya terletak pada kurangnya pelatihan bahasa Inggris, tetapi juga pada terbatasnya kegiatan produktif yang dapat memperkaya pengetahuan umum remaja sekaligus memakmurkan musala sebagai pusat aktivitas komunitas. Melalui kegiatan ini, musala tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang belajar, ruang bertemu, dan ruang pengembangan kapasitas remaja. Dengan demikian, pelatihan presentasi berbahasa Inggris memiliki nilai strategis karena mampu menjawab kebutuhan pendidikan nonformal sekaligus

memperkuat fungsi sosial kelembagaan musala di tengah masyarakat. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kontribusi semacam ini penting karena keberhasilan program tidak hanya diukur dari bertambahnya pengetahuan peserta, tetapi juga dari tumbuhnya fungsi pemberdayaan pada komunitas mitra. Apabila dikaitkan dengan literatur yang telah dihimpun, hasil kegiatan ini menunjukkan kesesuaian dengan berbagai temuan sebelumnya. Program-program pelatihan bahasa Inggris untuk remaja dan siswa pada umumnya memberikan hasil yang baik ketika menggunakan metode interaktif, latihan langsung, diskusi kelompok, simulasi, dan pendampingan yang adaptif (Juliarta *et al.*, 2025; Novawan *et al.*, 2025; Tuti *et al.*, 2025). Demikian pula pada konteks pelatihan presentasi, penelitian menunjukkan bahwa manfaat utamanya tidak hanya berupa peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga penguatan public speaking, organisasi ide, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta (Banafi, 2025; Nguyen *et al.*, 2025; Ratih *et al.*, 2025). Pelaksanaan pelatihan pada remaja Musala Al-Hidayah mendukung kecenderungan temuan tersebut, namun dengan konteks yang berbeda, yaitu komunitas remaja berbasis musala. Di sinilah letak nilai tambah kegiatan ini. Jika pada sebagian penelitian sebelumnya sasaran kegiatan adalah siswa sekolah, mahasiswa, atau kelompok pemuda umum, maka kegiatan ini menunjukkan bahwa komunitas remaja musala juga merupakan ruang yang potensial untuk pelaksanaan program penguatan keterampilan bahasa Inggris, khususnya presentasi. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperluas cakupan penerapan model pelatihan presentasi berbahasa Inggris ke dalam ranah pendidikan nonformal berbasis komunitas keagamaan.



Gambar 2. Salah satu peserta sedang memberikan presentasi.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Perbedaan kemampuan awal antarpeserta menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecepatan mereka dalam memahami materi dan melakukan praktik. Sebagian peserta lebih mudah mengikuti latihan karena telah memiliki dasar bahasa Inggris dari sekolah, sedangkan peserta lain memerlukan pendampingan yang lebih intensif, terutama dalam pelafalan, pemilihan kosakata, dan penyusunan kalimat sederhana. Selain itu, durasi kegiatan yang hanya berlangsung selama dua hari membuat capaian peserta masih berada pada tahap pengenalan dan praktik awal. Dalam waktu tersebut, peserta sudah memperoleh pengalaman menyusun dan menyampaikan presentasi sederhana, tetapi belum cukup untuk mengembangkan kelancaran berbicara, ketepatan pelafalan, dan kemampuan menyampaikan isi secara lebih mandiri. Keterbatasan durasi juga membuat umpan balik belum dapat diberikan secara berulang kepada setiap peserta dalam beberapa kali siklus latihan. Oleh karena itu, hasil kegiatan perlu dipahami sebagai capaian awal, bukan sebagai bukti bahwa peserta telah menguasai keterampilan presentasi berbahasa Inggris secara menyeluruh. Program serupa akan lebih kuat apabila dilaksanakan secara berkala dengan latihan lanjutan, pendampingan yang lebih konsisten, dan kesempatan praktik yang lebih banyak. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi sejumlah penelitian yang menekankan pentingnya keberlanjutan program, latihan berulang, dan dukungan lingkungan belajar agar dampak pelatihan dapat bertahan dalam jangka panjang (Putra, 2025; Tuti *et al.*, 2025; Yeduen, 2025). Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan presentasi berbahasa Inggris bagi remaja Musala Al-Hidayah memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan

pemahaman dasar peserta tentang presentasi, melatih keberanian mereka berbicara di depan umum, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana. Pada saat yang sama, kegiatan ini juga memperkuat peran musala sebagai ruang pembinaan remaja yang produktif, edukatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipandang sebagai bentuk intervensi pendidikan nonformal yang tidak hanya menjawab persoalan keterbatasan akses pelatihan bahasa Inggris, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kapasitas remaja di tingkat komunitas. Berdasarkan hasil tersebut, program serupa layak untuk dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan materi yang lebih luas, durasi pelatihan yang lebih panjang, dan pola pendampingan berkelanjutan agar dampaknya terhadap kemampuan bahasa Inggris dan kepercayaan diri remaja dapat semakin optimal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan presentasi berbahasa Inggris bagi remaja Musala Al Hidayah di Kelurahan Tanah Tinggi, Kota Tangerang, menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan nonformal berbasis musala dapat menjadi ruang awal untuk mendukung pengembangan keterampilan bahasa Inggris remaja. Berdasarkan hasil observasi, praktik presentasi, dan respons peserta selama kegiatan, pelatihan ini memberikan pengalaman belajar yang membantu peserta mengenal struktur dasar presentasi, mencoba menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana, serta mulai membangun keberanian untuk berbicara di depan teman. Capaian tersebut perlu dipahami sebagai hasil awal karena kegiatan hanya dilaksanakan selama dua hari dan belum dirancang untuk mengukur penguasaan keterampilan presentasi secara mendalam. Dengan demikian, pelatihan ini belum dapat disimpulkan sebagai program yang sepenuhnya meningkatkan kemampuan presentasi peserta, tetapi dapat dipandang sebagai langkah awal yang relevan untuk memperkenalkan keterampilan presentasi berbahasa Inggris dalam komunitas remaja musala. Keterbatasan utama kegiatan ini terletak pada durasi pelatihan yang singkat, kesempatan praktik yang masih terbatas, dan kebutuhan evaluasi yang lebih kuat. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu dilakukan secara lebih terstruktur melalui pendampingan berkala, penguatan materi kosakata, pelafalan, ekspresi presentasi, teknik berbicara di depan umum, serta penggunaan instrumen evaluasi yang lebih lengkap, seperti tes awal, tes akhir, rubrik performa presentasi, lembar observasi, dan angket kepercayaan diri. Perbaikan metodologis tersebut penting agar dampak program pada masa mendatang dapat dinilai secara lebih jelas dan dapat menjadi dasar pengembangan kegiatan pembinaan remaja yang lebih berkelanjutan di lingkungan Musala Al Hidayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Musala Al-Hidayah atas kerja sama, dukungan, dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta pengabdian, khususnya remaja Musala Al-Hidayah, atas antusiasme, keaktifan, dan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, atas dukungan pendanaan yang telah diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Banafi, N. (2025). Attitude and perception of English language program students towards oral presentation in improving their English-speaking skills. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(11), 130-148. <https://doi.org/10.55214/2576-8484.v9i11.10794>

- Hasanuddin, H., Rijal, F., Hasanuddin, H., & Rijal, F. (2025). Pengembangan kemampuan *public speaking* dan kepercayaan diri peserta didik madrasah aliyah di Aceh. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, *4*(1), 243–267. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.65>
- Ilyas, H. P., & Tarmini, W. (2026). Advancing minds: Critical thinking pedagogies in Indonesian EFL high school speaking lessons. *Journal of English Language Studies*, *11*(1), 38–55. <http://dx.doi.org/10.62870/jels.v11i1.37248>
- Indriani, N., Musdalifah, Uhai, S., & Pristanti, H. (2024). Penguatan kapasitas generasi muda melalui pelatihan bahasa Inggris pemandu wisata Dusun Putak, Kutai Kartanegara. *Edutourism*, *6*(02), 105–115. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v6i02.1223>
- Jonatan, A., Sidabutar, H., Panggabean, I., Simarmata, I., Manik, L., Sinaga, S., Manullang, W., Jonatan, A., Sidabutar, H., Panggabean, I., Simarmata, I., Manik, L., Sinaga, S., & Manullang, W. (2025). Strategi meningkatkan kemampuan berbahasa dengan percaya diri untuk mahasiswa pendidikan teknik elektro di Universitas Negeri Medan. *Harmoni Pendidikan*, *2*(4), 41–49. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2382>
- Juliarta, I. M., Wirawan, I. G. N., & Fhitri, W. (2025). Pelatihan bahasa Inggris tingkat dasar bagi siswa di Dusun Kertha Raharja. *Jurnal Warta Desa*, *7*(1), 26–33. <https://doi.org/10.29303/jwd.v7i1.312>
- Lubis, N. A., Fadhillah, A., Azura, A. M., Rambe, S. S., Syafiq, M., & Santoso, D. (2024). The students' ignorance in practicing English speaking. *Fonologi Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, *2*(3), 205–211. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i3.903>
- Mardiyah, M., Ramdani, A. S., & Suryani, E. (2025). Training on how to successfully conduct presentations in English. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, *7*(1), 124–133. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v7i1.2579>
- Nguyen, K. T. B., & Ly, T. (2025). How final-year English majors view oral presentations as a practical speaking technique: A case study at a University in Southern Vietnam. *European Journal of English Language Studies*, *5*(2), 83–96. <https://doi.org/10.12973/ejels.5.2.83>
- Novawan, A., Ismailia, T., Mariyati, N., Rahmanita, M., & Al Mujib, I. H. (2025). Pengajaran bahasa Inggris berorientasi pada Common European Framework of Reference (CEFR) dengan pendekatan berbasis tindakan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 89–98. <https://doi.org/10.37148/pekat.v4i2.75>
- Palma, R., Beusaert, S., Mahr, D., Heller, J., & Hilken, T. (2025). Does using virtual reality to enhance students' presentation skills work? The role of feedback and presence. *Journal of Computer Assisted Learning*, *41*(5). <https://doi.org/10.1111/jcal.70097>
- Putra, B. R. (2025). Pelatihan keterampilan *public speaking* untuk siswa SMAN 28 Kabupaten Tangerang. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(1), 121–139. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v7i1.121-139>
- Putri, M., & Santoso, D. (2024). Objective learning English in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(2), 10–18. <https://doi.org/10.61721/pebsas.v2i2.385>
- Ratih, S. D., Windayanti, W., & Zidni, I. (2025). Communication effectiveness in *public speaking* training using the REACH method for teenagers. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, *7*(2), 394–409. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v7i2.2921>
- Shabalala, N. P. (2025). Global citizenship education as a strategy for social, justice and identity: Achieving balance for meaningful social impact. *Globalisation, Societies and Education*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/14767724.2025.2537371>
- Tuti, T., Sijono, S., & Ilinawati, I. (2025). English club for youth: Wadah kreatif pemuda perbatasan dalam menguasai bahasa Inggris. *Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(1), 17–24. <https://doi.org/10.31932/jppm.v4i1.4864>

- Yeduen, T. (2025). Classroom presentation by students: A pedagogical approach to enhancing students' English-speaking skills among grade eleven learners. *Asian Journal of Education and Social Studies*, **51**(11), 227–248. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i112608>
- Yıldız, T. A. (2025). Sustainability education in L2 writing: AI-based multimodal awareness and engagement. *Sustainability*, **17**(21), 9376. <https://doi.org/10.3390/su17219376>
- Zhu, Y., Zou, B., & Jia, W. (2025). The impact of artificial intelligence (AI) technology on EAP speaking. *International Journal of Distance Education Technologies*, **23**(1), 1–19. <https://doi.org/10.4018/ijdet.380730>